

BAB II

KONDISI PEREKONOMIAN TÜRKIYE PASCA PERANG ANTARA RUSIA-UKRAINA

Pada BAB II ini, dibahas terkait kondisi perekonomian Türkiye pasca perang antara Rusia dan Ukraina. Topik ini mencakup pendekatan luar negeri yang diambil oleh Türkiye, kondisi umum di dalam negeri, serta gambaran umum mengenai situasi ekonomi saat ini. Analisis ini memberikan wawasan menyeluruh tentang bagaimana konflik tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di Türkiye.

2.1 Kondisi Umum Türkiye Tahun 2018-2024

2.1.1 Letak Geopolitik

Türkiye dengan nama resmi saat ini, Türkiye, yang secara resmi disebut sebagai Republik Türkiye, adalah negara yang secara geografis menguntungkan dan terletak di persimpangan Balkan, Kaukasus, Timur Tengah, dan Mediterania timur. Letak geografis Türkiye yang khas membuat Türkiye sebagian hadir di Asia dan Eropa, berfungsi sebagai penghubung dan garis pemisah antara kedua benua. Sifat lintas benua Türkiye telah secara signifikan membentuk kemajuan sejarah, budaya, dan politiknya, menjadikannya sebagai kawasan penting sepanjang sejarah (Dewdney, & Yapp, 2024).



Gambar 2.1 Geografis Negara Türkiye

Türkiye dikelilingi oleh beragam negara dan perairan. Letaknya di sebelah utara Laut Hitam, di sebelah timur Georgia, Armenia, Azerbaijan, dan Iran, di sebelah selatan Irak, Suriah, Laut Mediterania, dan Siprus, dan di sebelah barat Laut Aegea, Yunani, dan Bulgaria. Kehadiran beragam kelompok penduduk ini menyoroti signifikansi geopolitik Türkiye. Selain itu, garis pantai Türkiye yang luas di sepanjang Laut Aegea, Mediterania, dan Laut Hitam sangat penting bagi kegiatan bahari, termasuk perdagangan, pariwisata, dan perikanan (Barchard, 2023). Negara ini dibagi menjadi tujuh wilayah geografis utama: Marmara, Aegea, Anatolia Tengah, Laut Hitam, Anatolia Timur, Anatolia Tenggara, dan Mediterania. Masing-masing tempat ini memiliki lanskap dan iklim yang unik. Wilayah Marmara, rumah bagi Istanbul, kota terbesar di negara ini, bertindak sebagai penghubung antara Eropa dan Asia. Kawasan Aegea terkenal dengan garis pantainya yang indah dan lembah-lembah produktifnya, sedangkan Anatolia Tengah terkenal dengan dataran tinggi dan vegetasinya yang menyerupai padang rumput (Dewdney, & Yapp, 2024).

Wilayah Laut Hitam dicirikan oleh topografinya yang kasar dan vegetasi yang subur, memberikan kontras yang tajam dengan wilayah kering dan sebagian kering di Anatolia Tengah. Anatolia Timur adalah daerah paling terjal dan bergunung-gunung di Türkiye, termasuk puncak tertinggi di negara itu, Gunung Ararat, yang tingginya mencapai 5.137 meter (16.854 kaki). Daerah ini juga menunjukkan aktivitas vulkanik dan tektonik yang besar, sehingga menambah pemandangan menakjubkan dan seringnya terjadi peristiwa seismik (Turkes, 2020). Kawasan Anatolia Tenggara, yang berbatasan dengan Suriah dan Irak, merupakan kawasan pertanian penting yang strategis dan mendapat manfaat besar dari inisiatif irigasi *Southeastern Anatolia Project* (GAP). Wilayah ini juga memiliki sejarah penting, dengan banyak situs kuno. Wilayah Mediterania, yang terletak di sepanjang pantai selatan, mengalami iklim

Mediterania yang ditandai dengan musim panas yang terik dan kering serta musim dingin yang beriklim sedang dan hujan. Kondisi iklim ini menjadikan wilayah ini sebagai pusat pariwisata dan pertanian, khususnya budidaya buah jeruk dan zaitun (Dewdney, & Yapp, 2024).

Kondisi geografis Türkiye yang beragam mencakup kombinasi pegunungan, seperti Pegunungan Taurus di wilayah selatan dan Pegunungan Pontic di sepanjang garis pantai utara, serta dataran tinggi yang luas seperti Dataran Tinggi Anatolia. Jaringan sungai di negara ini, seperti sungai Eufrat, Tigris, dan Aras, berhulu di dataran tinggi bagian timur, sehingga menyediakan pasokan air yang sangat penting untuk pertanian dan pembangkit listrik tenaga air. Türkiye adalah rumah bagi beberapa danau terkenal, termasuk Danau Van, yang terbesar di negara ini, dan Wilayah Danau di barat daya Anatolia, yang mencakup danau seperti Beyşehir dan Eğirdir. Ekosistem lokal mengandalkan danau-danau ini untuk vitalitasnya dan juga menawarkan kegiatan rekreasi. Selain itu, Selat Türkiye, yang terdiri dari Bosphorus dan Dardanella, berfungsi sebagai jalur air internasional penting yang menghubungkan Laut Hitam ke Laut Marmara dan Laut Aegea, sehingga memfasilitasi aktivitas maritim (Dewdney, & Yapp, 2024).

Karakteristik geografis Türkiye mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sejarahnya. Karena letaknya yang strategis, wilayah ini telah mengalami kebangkitan dan kemunduran berbagai kerajaan, termasuk Het, Bizantium, dan Ottoman. Negara ini dihiasi dengan banyak situs arkeologi, kota tua, dan monumen, yang menampilkan warisan budayanya yang melimpah. Aktivitas seismik di negara ini merupakan salah satu aspek penting dalam geografi negara ini (Ozturk et al, 2021). Sesar Anatolia Utara, yang terbentang dari Laut Marmara hingga wilayah timur negara itu, terkenal dengan aktivitas seismiknya yang tinggi. Patahan geologis

ini telah menjadi penyebab banyak bencana gempa bumi, sehingga menunjukkan kebutuhan mendesak akan kesiapsiagaan gempa di kalangan penduduk Türkiye (Dewdney, & Yapp, 2024).

Türkiye memiliki geopolitik yang strategis dan penting di wilayah Timur Tengah. Geografis Türkiye yang terletak di antara Eropa dan Asia membuatnya menjadi gerbang yang sangat penting. Berbatasan dengan Irak, Suriah, Armenia, Iran, Azerbaijan, Georgia, Bulgaria, dan Yunani, Türkiye memiliki akses yang strategis antara gerbang Timur dan Barat. Kondisi ini mempengaruhi geopolitik Türkiye dalam menjalin kerja sama dengan negara-negara di berbagai kawasan, membuat Türkiye sebagai percontohan penerapan demokrasi di negara Islam dan Afrika Utara.

Türkiye telah mengalami perubahan orientasi politik domestik di bawah kepemimpinan Erdogan yang cenderung semakin konservatif. Strategi geopolitik mereka telah berubah haluan, menjadikan kawasan Timur Tengah sebagai wilayah prioritas bagi kepentingan geopolitik mereka. Türkiye memiliki ambisi untuk menjadi regional power di wilayah tersebut dan dapat bersaing dengan kekuatan Superpower dunia lainnya seperti Amerika Serikat, China, Iran, dan Arab Saudi. Dengan ambisi geopolitik dalam wilayah tersebut, Türkiye mulai melakukan intervensi militer dalam konflik Libya dan Suriah agar kepentingan nasional mereka dalam hal perekonomian maupun politik dapat tercapai (kumparan, 2024).

Türkiye juga memiliki posisi strategis sebagai anggota North Atlantic Treaty Organization dan calon kandidat kuat anggota Uni Eropa. Kebangkitan Türkiye dimulai saat membentuk dan memimpin D-8 sebagai kelompok negara delapan dengan mayoritas Muslim. Hal ini sangat menarik untuk diteliti ketika Türkiye tampaknya mengubah kebijakan luar negerinya menjadi 'lebih Islami' dan lebih dekat ke Timur Tengah. Türkiye memiliki perekonomian tinggi dan posisi strategis geopolitik yang

membuatnya menjadi kekuatan baru di dunia internasional (Neliti, 2024)

2.1.2 Kondisi Masyarakat

Antara tahun 2018 dan 2024, Türkiye telah mengalami perubahan sosial yang signifikan, termasuk kesulitan ekonomi, transisi politik, dan reformasi sosial. Era ini ditandai dengan tantangan ekonomi yang besar, kemajuan politik, kemajuan dalam pendidikan, pola demografi, kekhawatiran terhadap kebebasan dan hak asasi manusia, serta perubahan dalam struktur konstitusi dan hukum. Perekonomian Türkiye telah mengalami inflasi dan depresiasi mata uang yang signifikan. Lira Türkiye telah mengalami depresiasi signifikan sebesar lebih dari 88% terhadap dolar AS sejak tahun 2018, terutama selama periode penurunan suku bunga besar-besaran yang didukung oleh Presiden Recep Tayyip Erdogan dari tahun 2021 hingga 2023. Pada bulan Oktober 2022, inflasi tahunan resmi mencapai titik tertingginya. tingkat tertinggi dalam 24 tahun, mencapai 86%. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap biaya hidup individu dan menyebabkan peningkatan biaya pinjaman internasional bagi bank dan perusahaan swasta.

Pilkada tahun 2023 mempunyai kepentingan politik yang signifikan. Meskipun koalisi oposisi terfragmentasi, CHP (*Republican People's Party*) berhasil mendapatkan kembali kekuatannya di tengah rendahnya jumlah pemilih dan inflasi yang sedang berlangsung. CHP mempertahankan kendali atas Istanbul dan Ankara, yang sebelumnya mereka menangkan pada tahun 2019, dan menguasai wilayah lain, melampaui AKP (*Justice and Development Party*) dalam hal perolehan suara di seluruh negeri untuk pertama kalinya sejak tahun 2002. Presiden Erdogan, yang masa jabatannya menyimpulkan pada tahun 2028, telah menyarankan kemungkinan untuk memperpanjang masa jabatannya baik melalui pemilihan umum awal atau dengan

melakukan perubahan pada konstitusi.

Türkiye telah membuat kemajuan signifikan dalam bidang pendidikan. Negara ini meningkatkan tingkat pencapaian pendidikan di kalangan individu berusia 25-34 tahun dan meningkatkan jumlah lembaga prasekolah sebanyak empat kali lipat. Meskipun terdapat kemajuan dalam kualitas pendidikan yang ditunjukkan oleh hasil PISA, masih terdapat kesenjangan jika dibandingkan dengan negara-negara OECD. Terdapat tantangan yang terus terjadi di bidang pendidikan, seperti perbedaan prestasi siswa antar sekolah, pembagian wilayah pedesaan dan perkotaan, dan kurangnya ketersediaan pendidikan pra-sekolah dasar. Populasi Türkiye telah mengalami ekspansi demografi yang besar, meningkat dari 20,9 juta pada tahun 1950 menjadi 83,6 juta pada tahun 2020. Tingkat pertumbuhan pada tahun 2023 diperkirakan sebesar 0,1%. Pada tahun 2023, angka kesuburan total adalah 1,51 anak per perempuan, lebih rendah dari angka penggantian sebesar 2,10. Berdasarkan survei kesehatan tahun 2018, angka kesuburan optimal wanita menikah meningkat dari 2,8 menjadi 3, yang menunjukkan adanya perubahan pilihan demografi.

Lingkungan politik Türkiye ditandai dengan pembatasan kebebasan sipil dan campur tangan politik. OSCE mengkritik pemilu tahun 2023 karena pembatasan yang terus dilakukan oleh AKP terhadap kebebasan berkumpul, berserikat, dan berekspresi, serta campur tangan lembaga peradilan, yang mengakibatkan lingkungan politik yang tidak adil bagi partai politik. Sifat otoriter kompetitif dalam sistem politik Türkiye terlihat jelas dalam suasana ini. Struktur konstitusi Türkiye, yang diadopsi pada tahun 1982, terdiri dari pemerintahan presidensial dan sistem multi-partai. Pemerintahan terdiri dari tiga cabang: cabang legislatif, yang diwakili oleh Majelis Agung Nasional Türkiye; cabang administratif yang dipimpin oleh Presiden Türkiye; dan lembaga peradilan, yang meliputi Mahkamah Konstitusi, Pengadilan Kasasi, dan Pengadilan

Sengketa Yurisdiksi. Selain itu, negara ini memiliki sistem pendidikan tinggi yang kuat dan ekstensif, yang terdiri dari 208 universitas. Negara ini telah menjadi tujuan utama bagi pelajar internasional, dan memberikan dampak besar pada sektor pendidikan melalui inisiatif seperti Erasmus+ dan Beasiswa Türkiye.

2.1.3 Krisis Ekonomi di Türkiye Tahun 2018-2024

Krisis ekonomi Türkiye yang dimulai pada tahun 2018 ditandai dengan penurunan nilai lira Türkiye (TRY) yang signifikan, inflasi yang tinggi, dan kenaikan biaya pinjaman. Krisis ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk defisit transaksi berjalan yang berlebihan, utang swasta dalam mata uang asing yang besar, dan meningkatnya otoritarianisme serta pandangan tidak lazim dari Presiden Recep Tayyip Erdogan mengenai kebijakan suku bunga. Kombinasi elemen-elemen ini menciptakan lingkungan ekonomi yang penuh tantangan dan telah berlangsung selama beberapa tahun. Krisis ini berdampak besar pada perekonomian Türkiye. Pada tahun 2018, Türkiye mengalami resesi teknis, dengan PDB berkontraksi sebesar 3% pada kuartal terakhir. Pertumbuhan PDB tahunan anjlok dari 7,4% pada tahun 2017 menjadi 2,6% pada tahun 2018, jauh di bawah target pemerintah sebesar 3,8%. Pelemahan ekonomi secara signifikan mengikis kepercayaan konsumen, dengan indeks kepercayaan konsumen turun dari 72,3% pada bulan Januari menjadi 58,2% pada bulan Desember 2018.

Inflasi telah menjadi masalah yang terus-menerus terjadi di Türkiye, mencapai angka tertinggi dalam 24 tahun terakhir sebesar 85% pada bulan Oktober 2022. Bank Sentral Türkiye meresponsnya dengan menaikkan suku bunga, namun langkah-langkah ini tidak cukup untuk mengekang tren inflasi. Meskipun terjadi beberapa kali kenaikan, tingkat kebijakan moneter pada akhirnya mencapai 45%, namun inflasi tetap

tidak terkendali bahkan setelah sembilan bulan. Inflasi yang tinggi ini menyebabkan devaluasi lira Türkiye secara signifikan, dengan nilai tukar melebihi 30,5 lira per dolar AS. Menanggapi krisis ini, pemerintah Türkiye telah melakukan beberapa reformasi ekonomi. Pada Mei 2023, Presiden Erdogan menghadirkan tim ekonomi baru, termasuk Mehmet Simsek sebagai Menteri Keuangan dan Hafize Gaye Erkan sebagai kepala Bank Sentral. Tim ini telah menerapkan beberapa kenaikan suku bunga kebijakan moneter dan melonggarkan peraturan perbankan tertentu untuk menstabilkan situasi keuangan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memulihkan kepercayaan dan menstabilkan lingkungan ekonomi yang bergejolak.

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, Türkiye telah mengalami pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir. PDB negara ini tumbuh sebesar 4,5% pada tahun 2023, meskipun tingkat pertumbuhan ini diperkirakan akan menurun menjadi 3,0% pada tahun 2024. Bank Dunia mengakui kemajuan Türkiye dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan per kapita. Namun, masih terdapat tantangan besar terkait ketahanan ekonomi, kemiskinan, inklusi, dan keberlanjutan. Kinerja ekonomi yang beragam ini menyoroti perjuangan yang sedang berlangsung dan keberhasilan parsial dari kebijakan ekonomi terkini. Perekonomian Türkiye masih menghadapi tantangan yang signifikan. Tingkat inflasi yang tinggi dan devaluasi mata uang terus menimbulkan risiko yang besar. Pemerintah harus terus menerapkan kebijakan moneter dan fiskal yang efektif untuk menstabilkan perekonomian dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Mengatasi permasalahan struktural, seperti tingginya kesenjangan dan lemahnya daya saing, juga penting untuk menjamin stabilitas ekonomi jangka panjang. Permasalahan mendasar ini memerlukan pendekatan kebijakan yang komprehensif dan reformasi struktural.

Krisis ekonomi Türkiye juga mempunyai dampak internasional yang besar. Hal

ini menyebabkan penurunan investasi asing dan meningkatkan ketergantungan Türkiye pada bantuan asing. Krisis ini berdampak negatif terhadap perekonomian global, khususnya mempengaruhi arus perdagangan dan investasi. Dimensi internasional ini menggarisbawahi sifat saling berhubungan perekonomian modern dan dampak luas dari kebijakan dan kondisi perekonomian dalam negeri.

2.2 Hubungan Türkiye dengan Rusia dan Ukraina

2.2.1 Politik Türkiye Terhadap Rusia

Politik Türkiye telah lama dicirikan oleh tindakan penyeimbangan yang rumit antara Rusia dan Barat. Strategi ini, yang dikenal sebagai “strategi perantara”, memungkinkan negara untuk menjaga hubungan dengan kedua belah pihak sambil menghindari konfrontasi langsung. Pendekatan ini telah diterapkan oleh pemerintahan Türkiye berturut-turut, termasuk pemerintahan Presiden Recep Tayyip Erdoğan, yang telah mengkonsolidasikan kekuasaan otoriternya sejak upaya kudeta tahun 2016. Kekaisaran Ottoman, pendahulu Türkiye, menjaga keseimbangan antara kekuatan Eropa Barat dan Rusia sejak abad ke-18. Tindakan penyeimbangan ini memungkinkan kekaisaran tersebut bertahan pada abad ke-19 secara utuh meskipun ada tekanan yang meningkat dari Kekaisaran Rusia dan negara-negara Eropa. Kegagalan Kesultanan Utsmaniyah dalam memanfaatkan strategi penyeimbangan dalam Perang Dunia I menyebabkan keruntuhannya. Sebaliknya, selama Perang Dunia II, strategi netralitas membantu Türkiye bertahan dalam perang tanpa cedera.

Setelah Perang Dingin, Türkiye bergabung dengan NATO pada tahun 1952, mencari jaminan keamanan terhadap ancaman Soviet. Namun, dengan berkurangnya ancaman Soviet, Ankara mencari otonomi kebijakan luar negeri yang lebih besar. Hal ini menyebabkan adanya periode penyelarasan dengan kebijakan AS di Timur Tengah

dan Balkan hingga awal tahun 2010-an. Namun, dukungan AS terhadap separatist Kurdi di Suriah utara dan upaya kudeta terhadap Erdoğan pada tahun 2016 menandai awal dari hubungan yang lebih konfrontatif antara Washington dan Ankara. Hubungan Türkiye-Rusia ditandai dengan periode ketegangan dan kerja sama. Pada tahun 2018, Rusia dan Türkiye saling mendukung dalam perselisihan mereka dengan Amerika Serikat. Türkiye dan Rusia juga berbagi kebijakan luar negeri mengenai krisis kepresidenan Venezuela pada Januari 2019, mendukung rezim Nicolás Maduro sebagai pemerintahan sah Venezuela. Namun, ketegangan meningkat pada tahun 2020 ketika Rusia mengerahkan pasukan ke garis depan di Suriah menyusul intervensi militer Türkiye.

Hubungan ekonomi Türkiye dengan Rusia sangatlah penting. Rusia adalah penyedia energi terbesar di Türkiye, dan banyak perusahaan Türkiye beroperasi di Rusia. Negara ini juga merupakan pembeli utama minyak mentah Rusia, setelah Tiongkok dan India. Ketergantungan ekonomi ini telah menyebabkan hubungan yang kompleks antara kedua negara, dimana Ankara berusaha menjaga hubungan baik sekaligus mendukung Ukraina dalam konfliknya dengan Rusia. Meskipun memiliki hubungan ekonomi dengan Rusia, Türkiye telah memberikan dukungan militer dan diplomatik kepada Ukraina. Presiden Erdoğan telah bersumpah untuk tidak menerima penyitaan wilayah Ukraina oleh Rusia, dan Türkiye telah memainkan peran penting dalam mengamankan ekspor Ukraina melalui laut. Negara ini juga menjadi tuan rumah perundingan tingkat tinggi antara Rusia dan Ukraina.

Perang yang sedang berlangsung di Ukraina menimbulkan tantangan besar bagi strategi penyeimbangan Türkiye. Negara ini harus mengarahkan hubungannya dengan Rusia dan Barat sambil menghindari konfrontasi langsung dengan kedua pihak. Strategi jangka panjang UE untuk hubungan yang lebih baik dengan Türkiye, yang

dirilis pada November 2023, bertujuan untuk memperkuat hubungan ekonomi dan meringankan pembatasan visa. Namun, bangkitnya partai-partai sayap kanan di pemerintahan Türkiye dan ketergantungannya pada gas Rusia dapat menghambat potensi keberpihakannya pada Barat. Politik Türkiye melawan Rusia dicirikan oleh tindakan penyeimbangan yang rumit. Negara ini berupaya menjaga hubungan baik dengan Rusia dan Barat sambil menghindari konfrontasi langsung. Pendekatan ini telah diterapkan oleh pemerintahan Türkiye berturut-turut, termasuk pemerintahan Presiden Erdoğan. Meskipun negara ini menghadapi tantangan besar dalam menjalin hubungan dengan kedua belah pihak, posisi strategis negara ini sebagai kekuatan menengah memungkinkan negara ini memainkan peran penting dalam politik internasional.

2.2.2 Politik Türkiye Terhadap Ukraina

Politik Türkiye melawan Ukraina dicirikan oleh tindakan keseimbangan yang rumit antara mendukung Ukraina dan menjaga hubungan baik dengan Rusia. Strategi ini telah diterapkan oleh pemerintahan Türkiye secara berturut-turut, termasuk pemerintahan Presiden Recep Tayyip Erdoğan, yang telah mengkonsolidasikan kekuasaan otoriternya sejak upaya kudeta tahun 2016. Kekaisaran Ottoman, pendahulu Türkiye, menjaga keseimbangan antara kekuatan Eropa Barat dan Rusia sejak abad ke-18. Tindakan penyeimbangan ini memungkinkan kekaisaran tersebut bertahan pada abad ke-19 secara utuh meskipun ada tekanan yang meningkat dari Kekaisaran Rusia dan negara-negara Eropa. Kegagalan Kesultanan Utsmaniyah dalam memanfaatkan strategi penyeimbangan dalam Perang Dunia I menyebabkan keruntuhannya. Sebaliknya, selama Perang Dunia II, strategi netralitas membantu Türkiye bertahan dalam perang tanpa cedera.

Türkiye telah mempertahankan sejarah panjang hubungan diplomatik dengan Ukraina. Pada tahun 2010, Presiden Ukraina Viktor Yanukovych dan Perdana Menteri Türkiye Recep Tayyip Erdoğan sepakat untuk membentuk zona perdagangan bebas antara kedua negara. Namun, perundingan perdagangan bebas bilateral terhenti pada tahun 2013. Setelah akhir tahun 2015, Türkiye dan Ukraina mengalami hubungan yang lebih erat karena hubungan kedua negara yang semakin tegang dengan Rusia. Türkiye juga telah memberikan dukungan militer kepada Ukraina, termasuk drone Bayraktar, yang memainkan peran penting dalam menghalangi kemajuan Rusia pada tahap awal Perang Rusia-Ukraina tahun 2022. Namun, Türkiye belum menjatuhkan sanksi terhadap Rusia atas konflik tersebut. Presiden Türkiye Erdoğan mengutuk invasi Rusia dan menyebutnya sebagai tindakan perang, namun juga menentang sanksi Barat terhadap Rusia.

Hubungan ekonomi Türkiye dengan Rusia sangatlah penting. Rusia adalah penyedia energi terbesar di Türkiye, dan banyak perusahaan Türkiye beroperasi di Rusia. Negara ini juga merupakan pembeli utama minyak mentah Rusia, setelah Tiongkok dan India. Ketergantungan ekonomi ini telah menyebabkan hubungan yang kompleks antara kedua negara, dimana Ankara berusaha menjaga hubungan baik sekaligus mendukung Ukraina. Perang yang sedang berlangsung di Ukraina menimbulkan tantangan besar bagi upaya penyeimbangan Türkiye. Negara ini harus mengarahkan hubungannya dengan Rusia dan Barat sambil menghindari konfrontasi langsung dengan kedua pihak. Strategi jangka panjang UE untuk hubungan yang lebih baik dengan Türkiye, yang dirilis pada November 2023, bertujuan untuk memperkuat hubungan ekonomi dan meringankan pembatasan visa. Namun, bangkitnya partai-partai sayap kanan di pemerintahan Türkiye dan ketergantungannya pada gas Rusia dapat menghambat potensi keberpihakannya pada Barat.

2.3 Dinamika Perang Rusia-Ukraina dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Dunia

Perang Rusia-Ukraina, yang meletus pada bulan Februari 2022, mempunyai dampak ekonomi yang besar secara global. Konflik ini bermula dari pernyataan niat Ukraina untuk bergabung dengan Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO), sebuah langkah yang ditentang keras oleh Rusia. Ketegangan geopolitik ini memuncak pada invasi Rusia ke Semenanjung Krimea pada tahun 2014, diikuti dengan kekerasan yang terus berlanjut di wilayah Donbas dan pertempuran sengit di sepanjang perbatasan Rusia-Ukraina. Peristiwa-peristiwa ini telah menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perekonomian dunia, yang semakin mempertegas dampak konflik regional yang luas.

Perang telah sangat mengganggu perekonomian global, memicu guncangan pasokan energi, gangguan rantai pasokan komoditas, dan kenaikan harga energi, pangan, dan komoditas lainnya. Gangguan ini telah memicu inflasi di banyak negara dan memperburuk ketidakstabilan ekonomi di seluruh dunia. Selain itu, konflik tersebut telah meningkatkan ketegangan geopolitik antara negara-negara Barat dan Rusia, mengurangi prospek pertumbuhan global dan meningkatkan kekhawatiran serius terhadap stabilitas rantai pasokan global. Negara-negara Barat telah menerapkan sanksi ekonomi yang ketat terhadap Rusia, yang berdampak besar pada perekonomian global. Sanksi-sanksi ini telah menimbulkan gejolak keuangan yang besar di Rusia, yang mengakibatkan kesulitan besar bagi rumah tangga dan dunia usaha Rusia. Pada saat yang sama, Ukraina mengalami peningkatan kemiskinan dan kesulitan ekonomi yang dramatis, dengan jutaan orang berjuang untuk bertahan hidup di tengah konflik yang sedang berlangsung. Sanksi dan dampak langsung perang telah memberikan tekanan pada perekonomian yang berada jauh di luar zona perang, hal ini menunjukkan

sifat pasar global modern yang saling berhubungan.

Perang Rusia-Ukraina mempunyai dampak yang signifikan terhadap pasar energi global. Rusia, produsen minyak dan gas alam terkemuka, mengalami gangguan pasokan energi akibat konflik tersebut. Hal ini menyebabkan melonjaknya harga energi dan berdampak pada perekonomian di seluruh dunia. Lonjakan biaya energi mempunyai efek domino, meningkatkan biaya produksi dan harga konsumen di berbagai industri, sehingga semakin membebani stabilitas perekonomian global. Perdagangan global juga terkena dampak signifikan akibat perang. Gangguan pada rantai pasokan telah mengakibatkan kelangkaan dan kenaikan harga berbagai barang dan jasa. Permasalahan rantai pasok ini telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap dunia usaha dan rumah tangga secara global, sehingga menunjukkan betapa rentannya jaringan perdagangan internasional terhadap konflik regional. Dampak perang terhadap perdagangan menyoroti pentingnya rantai pasokan yang terdiversifikasi dan tangguh dalam menghadapi ketidakstabilan geopolitik.

Dampak ekonomi penuh dari Perang Rusia-Ukraina mungkin tidak dapat diketahui hingga konflik tersebut berakhir, namun indikator-indikator awal menunjukkan adanya dampak besar terhadap perekonomian global. Perang ini telah memperburuk kemiskinan dan kesulitan ekonomi di Ukraina dan Rusia serta memberikan tekanan yang besar terhadap perekonomian global. Konflik yang sedang berlangsung terus mengganggu pasar dan aktivitas ekonomi di seluruh dunia, sehingga menyoroti dampak buruk ekonomi yang berkepanjangan. Maka dari itu dipahami bahwa Perang Rusia-Ukraina mempunyai implikasi ekonomi yang signifikan terhadap perekonomian dunia. Konflik ini telah menyebabkan guncangan pasokan energi yang besar, mengganggu pasokan komoditas dan perdagangan, serta menaikkan harga energi, pangan, dan komoditas lainnya. Hal ini telah meningkatkan ketegangan

geopolitik dan menyebabkan peningkatan kemiskinan dan kesulitan ekonomi di Ukraina dan Rusia. Faktor-faktor ini secara kolektif telah memberikan tekanan pada perekonomian global, dengan dampak yang signifikan terhadap pasar perdagangan dan energi. Perang ini menggarisbawahi dampak konflik geopolitik yang mendalam dan luas terhadap stabilitas ekonomi dan kemakmuran global.

2.4 Sejarah Hubungan Türkiye dengan Rusia dan Ukraina sebelum Perang

Lintasan sejarah hubungan Türkiye dengan Rusia dan Ukraina sebelum dimulainya konflik di Ukraina adalah jalinan rumit kemitraan strategis, saling ketergantungan ekonomi, dan kompleksitas regional. Sejak dimulainya kembali hubungan diplomatik pada tanggal 3 Februari 1992, pengakuan Türkiye atas kemerdekaan Ukraina pada tanggal 16 Desember 1991 menandai dimulainya hubungan baru antara kedua negara. Ikatan yang baru lahir ini semakin diperkuat dengan pembentukan kemitraan strategis, yang dilambangkan dengan pembentukan Dewan Strategis Tingkat Tinggi (HLSC) pada tahun 2011, yang menggarisbawahi komitmen Türkiye untuk membina hubungan yang lebih dalam dengan Ukraina. Hubungan ekonomi antara Türkiye dan Rusia telah berkembang sejak pergantian abad ke-21, melampaui krisis regional dan ketegangan geopolitik (Republic of Türkiye Ministry of Foreign Affairs, 2020).

Meskipun terjadi gejolak akibat krisis Ukraina, Türkiye dan Rusia berhasil memilah-milah interaksi ekonomi mereka, menjaga pertukaran barang dan jasa yang kuat. Meskipun persaingan geopolitik terkadang membuat hubungan mereka tegang, Türkiye dan Rusia juga menemukan kesamaan sebagai mitra dalam mengatasi konflik regional di Kaukasus, Afrika Utara, dan Timur Tengah, yang mencerminkan sifat keterlibatan mereka yang berbeda-beda. Sikap Türkiye dalam konflik ini dibentuk oleh

interaksi kompleks antara pertimbangan strategis dan realitas geopolitik. Sebelum perang, ketergantungan Türkiye pada gas Rusia dan upayanya mencapai kesepakatan untuk membeli sistem pertahanan udara S-400 Rusia menggarisbawahi hubungan ekonomi dan pertahanan yang semakin erat dengan Moskow. Namun, sebagai sekutu lama NATO, Türkiye telah berupaya menjaga keseimbangan antara hubungannya dengan Rusia dan Barat, dengan berupaya menjaga kepentingannya sendiri sambil menjunjung tinggi komitmennya terhadap aliansi transatlantik.

Di tengah gejolak konflik, Türkiye muncul sebagai pendukung vokal bagi perundingan damai, menganjurkan aliran bebas gandum dan pembentukan koridor kemanusiaan di Ukraina, sambil dengan tegas menentang penerapan sanksi. Namun, ketegangan antara Türkiye dan Rusia mencapai titik nadir setelah jatuhnya sebuah jet Rusia oleh Türkiye pada tanggal 24 November 2015, yang menyebabkan memburuknya hubungan bilateral secara signifikan. Namun demikian, upaya kudeta tahun 2016 di Türkiye menjadi titik penting dalam hubungan Türkiye-Rusia, dimana Rusia memberikan dukungannya kepada pemerintah Türkiye dalam melawan para putschist, yang menandai perubahan penting dalam dinamika mereka. Selain itu, pembangunan Terusan Istanbul, yang berada di luar lingkup Perjanjian Montreux, telah muncul sebagai faktor yang memiliki implikasi luas, berkontribusi terhadap lanskap geopolitik yang lebih luas dan berpotensi mempengaruhi arah konflik di Ukraina.

Maka pada dasarnya keterlibatan Türkiye dengan Rusia dan Ukraina sebelum perang ditandai dengan saling mempengaruhinya kemitraan strategis, keterikatan ekonomi, dan dinamika regional. Ketika konflik berkembang, pendirian Türkiye tetap didasarkan pada tindakan penyeimbangan antara hubungannya dengan Rusia dan Barat, yang menggarisbawahi komitmennya terhadap diplomasi, perdamaian, dan

stabilitas di kawasan (Dusinovic, 2023).

2.4.1 Peran Türkiye dalam Hubungan Internasional sebelum dan sesudah Perang Rusia-Ukraina

Türkiye, yang secara resmi dikenal sebagai Republik Türkiye, terletak di benua Eropa dan Asia, dengan Anatolia merupakan sebagian besar daratannya di Asia Barat, sementara wilayah yang lebih kecil yang dikenal sebagai Thrace Timur terletak di Eropa Tenggara. Istilah "Türkiye" memiliki makna sejarah, sering dikaitkan dengan Kekaisaran Ottoman dan negara-negara pendahulunya. Pada Mei 2022, pemerintah Türkiye mengajukan permintaan resmi kepada badan-badan internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, untuk secara resmi mengakui dan menggunakan "Türkiye" dalam komunikasi berbahasa Inggris. Perserikatan Bangsa-Bangsa kemudian menyetujui permintaan ini, mengakui pentingnya nama tersebut dalam mencerminkan identitas bangsa dan warisan budaya di panggung global (United Nations, 2022).

Sebelum Perang Rusia-Ukraina, posisi Türkiye dalam hubungan internasional ditandai dengan lokasinya yang strategis yang menjembatani Timur dan Barat. Hal ini memungkinkannya untuk secara hati-hati menyeimbangkan kebijakan luar negerinya, menjaga hubungan dengan NATO, Rusia, dan Uni Eropa. Secara geografis berbatasan dengan Laut Hitam dan Kaukasus, Türkiye mempunyai pengaruh besar dalam politik regional, terutama di tengah konflik di Ukraina dan Suriah (Geaghan-Breiner, 2023).

Di bawah kepemimpinan Presiden Recep Tayyip Erdoğan, kebijakan luar negeri Türkiye mengalami perubahan nyata menuju ketegasan dan kemandirian. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan dalam konflik regional dan upaya menengahi perselisihan internasional. Doktrin kedalaman strategis, yang menekankan

hubungan harmonis dengan kekuatan Timur dan Barat, memandu keputusan kebijakan luar negeri Türkiye.

Menjelang perang, Türkiye telah memperkuat hubungan ekonomi dengan Rusia, khususnya di bidang energi. Hal ini dipandang sebagai strategi untuk mendiversifikasi sumber energi dari Eropa dan meningkatkan pengaruh di pasar regional. Namun, langkah ini menimbulkan kekhawatiran di dalam NATO dan UE mengenai semakin besarnya keberpihakan Türkiye dengan Rusia (Institute of Political Studies of the Polish Academy of Sciences & Wódka, 2023). Hubungan Türkiye dengan Ukraina mempunyai arti penting, dengan dukungan terhadap aspirasi NATO Ukraina dan kecaman atas aneksasi Krimea oleh Rusia pada tahun 2014. Perjanjian kerja sama pertahanan bertujuan untuk memperkuat hubungan militer antara kedua negara, menyoroti komitmen Türkiye terhadap keamanan dan stabilitas regional (IEMD, 2023).

Sikap Türkiye terhadap Perang Rusia-Ukraina merupakan situasi yang sulit dari kerumitan diplomasi, yang mencerminkan posisi strategis Türkiye di tengah kesenjangan antara Timur dan Barat. Meskipun dengan tegas mendukung integritas wilayah Ukraina, Türkiye telah menunjukkan solidaritasnya terhadap Kyiv melalui dukungan militer dan diplomatik yang nyata. Hal ini mencakup upaya penting seperti memfasilitasi kesepakatan gandum yang ditengahi PBB dan memasok drone Bayraktar untuk meningkatkan kemampuan pertahanan Ukraina. Namun, pendekatan Türkiye juga mencakup menjaga hubungan baik dengan Rusia, menahan diri untuk tidak mendukung sanksi Barat terhadap Moskow, dan mempertahankan hubungan ekonomi, yang terutama dibuktikan dengan terus membeli minyak mentah Rusia (Bechev, 2023).

Tindakan penyeimbangan yang rumit ini merupakan simbol dari upaya pragmatis Türkiye dalam menjalin hubungan harmonis dengan sekutu NATO dan

Rusia, sambil menjaga kepentingan ekonominya sendiri. Dengan mengatasi ketegangan diplomatik yang rumit ini, Türkiye berupaya untuk memanfaatkan hubungannya dengan kedua belah pihak demi keuntungannya, menghindari keharusan membuat pilihan biner di antara mereka (Cagaptay, 2023).

Meskipun demikian, pendekatan ini bukannya tanpa kritik, karena beberapa orang memandang sikap Türkiye sebagai sikap yang ambigu atau bahkan samar-samar, terutama mengingat perbedaan yang mencolok antara dukungan militernya terhadap Ukraina dan keterlibatan ekonominya dengan Rusia. Sikap Türkiye terhadap Perang Rusia-Ukraina didukung oleh ikatan historisnya dengan Ukraina, terutama warisan bersama Semenanjung Krimea, yang pernah menjadi bagian dari Kekaisaran Ottoman sebelum dianeksasi oleh Rusia. Hubungan historis ini telah menanamkan dukungan Türkiye terhadap kedaulatan dan integritas wilayah Ukraina dengan resonansi budaya dan sejarah, yang semakin memperkuat komitmennya untuk menegakkan posisi Kiev dalam konflik tersebut (Reuters, 2024).

Dinamika dari diplomatik Türkiye terletak pada tindakan penyeimbangan yang rumit antara aliansi lamanya dengan NATO dan hubungannya yang berkembang dengan Rusia. Tarian rumit di panggung diplomatik ini mencapai puncaknya ketika Türkiye mengadopsi kebijakan ambiguitas strategis, dengan terampil menjaga hubungan baik dengan Moskow dan sekutu Baratnya sambil menghindari keberpihakan secara terang-terangan dengan kedua kubu. Langkah strategis ini menggarisbawahi manuver cerdas Türkiye untuk melindungi kepentingan nasionalnya di tengah gejolak geopolitik yang diakibatkan oleh perang. Dalam upaya mediasi, Türkiye telah menjadi kunci dalam inisiatif diplomatik yang bertujuan meredakan ketegangan antara Rusia dan Ukraina. Peran proaktif negara ini dalam memfasilitasi pertukaran tahanan penting antara pihak-pihak yang bertikai pada bulan September

2022 menunjukkan komitmen negara ini untuk mendorong perdamaian dan stabilitas di kawasan. Upaya diplomasi tersebut tidak hanya menggarisbawahi pertumbuhan Türkiye sebagai perantara kekuatan regional, namun juga menegaskan kembali dedikasinya yang tak tergoyahkan dalam mendorong penyelesaian konflik melalui dialog dan negosiasi (Parmeter, 2023).

Pertimbangan ekonomi juga memainkan peran penting dalam membentuk respons Türkiye terhadap konflik tersebut, khususnya dalam bidang keamanan energi. Menyadari kerentanan yang melekat pada ketergantungannya pada impor energi Rusia, Türkiye telah memulai upaya bersama untuk mendiversifikasi sumber energinya. Poros strategis ini mencakup peningkatan impor gas alam dari pemasok alternatif seperti Azerbaijan dan Amerika Serikat, sehingga mengurangi ketergantungan negara tersebut pada ekspor energi Rusia dan memperkuat ketahanan keamanan energi negara tersebut dalam menghadapi ketidakpastian geopolitik. Selain itu, komitmen teguh Türkiye untuk menegaskan kedaulatan dan integritas wilayah Ukraina telah terwujud dalam bentuk peningkatan kerja sama militer antara Ankara dan Kyiv.

Melalui penyediaan bantuan militer penting dan langkah-langkah untuk membatasi akses angkatan laut Rusia ke Laut Hitam, Türkiye telah menunjukkan solidaritasnya yang teguh terhadap Ukraina sekaligus menunjukkan tekadnya untuk melawan manuver tegas Moskow di wilayah tersebut. Meskipun Türkiye merupakan anggota NATO yang kuat, keterlibatan Türkiye yang terus berlanjut dengan Rusia, termasuk pengadaan perangkat keras militer canggih seperti sistem pertahanan rudal S-400, telah menimbulkan keheranan di kalangan aliansi Barat (Üstün, 2022).

Meskipun demikian, pendekatan pragmatis Türkiye dalam menjaga hubungan konstruktif dengan sekutu NATO dan Moskow menggarisbawahi komitmen teguh

Türkiye untuk menjaga kepentingan keamanan nasionalnya sekaligus menjaga otonominya dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Bersamaan dengan keterlibatan proaktifnya di bidang diplomatik dan militer, Türkiye juga meningkatkan fokusnya dalam meningkatkan keamanan regional di cekungan Laut Hitam. Keharusan strategis ini dibuktikan dengan upaya bersama Türkiye untuk meningkatkan kehadiran militernya di kawasan dan memperdalam kerja sama dengan negara-negara tetangga seperti Ukraina dan Georgia. Dengan menjalin kemitraan strategis dan mendorong inisiatif keamanan kolaboratif, Türkiye bertujuan untuk meningkatkan stabilitas dan mencegah potensi ancaman yang berasal dari wilayah Eropa Timur yang dilanda konflik.

Selain itu, Perang Rusia-Ukraina telah memicu perubahan nyata dalam postur kebijakan luar negeri Türkiye, yang ditandai dengan ketegasan dan independensi baru di kancah global. Dengan berperan sebagai pemain penting dalam diplomasi regional, Türkiye telah menunjukkan kesediaan untuk menantang status quo dan menegaskan pengaruhnya dalam membentuk arah hubungan internasional. Kalibrasi ulang strategis ini merupakan simbol dari peran Türkiye yang terus berkembang sebagai agen perubahan yang proaktif, berkomitmen untuk menjaga kepentingannya sambil mendorong perdamaian dan stabilitas di lingkungan terdekatnya dan sekitarnya (Gözkaman, 2023).

2.4.2 Perekonomian Türkiye sebelum Perang Rusia-Ukraina

Türkiye, negara dengan perekonomian terbesar ke-17 di dunia dengan PDB sebesar \$1024 miliar pada tahun 2023, telah mengalami pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang signifikan, didorong oleh reformasi yang ambisius dan tingkat pertumbuhan yang tinggi antara tahun 2006 dan 2017. Pada periode ini,

Türkiye naik ke status negara berpendapatan menengah ke atas dan mencapai pengurangan kemiskinan yang luar biasa, dengan pertumbuhan PDB rata-rata 5,4% dan tingkat kemiskinan anjlok dari di atas 20% pada tahun 2007 menjadi 7,6% pada tahun 2021.

Namun, Türkiye menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan upaya bersama untuk mempertahankan kemajuan. Tantangan tersebut mencakup ketahanan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan kelestarian lingkungan. Dalam mengatasi rintangan-rintangan ini, Türkiye harus merevitalisasi pertumbuhan ekonomi pasca-COVID, di tengah lingkungan makroekonomi yang penuh tantangan dan penurunan produktivitas. Selain itu, meskipun ekspansi ekonomi terus berlanjut, momentum pengentasan kemiskinan telah berkurang sejak tahun 2016, dan diperburuk dengan meningkatnya kesenjangan. Keprihatinan terhadap lingkungan hidup juga menjadi hal yang besar, dimana ketergantungan Türkiye pada proses yang intensif karbon dan bahan bakar fosil menjadi tantangan di tengah implementasi Mekanisme Penyesuaian Perbatasan Karbon UE yang akan datang. Selain itu, kerentanan Türkiye terhadap dampak buruk perubahan iklim menggarisbawahi perlunya langkah-langkah adaptasi yang komprehensif (World Bank, 2024).

Ketahanan ekonomi Türkiye di tengah tantangan dan bencana alam menggarisbawahi komitmen teguh negara ini terhadap pengelolaan ekonomi yang kuat dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Meskipun menghadapi hambatan, perekonomian Türkiye menunjukkan ketahanan yang luar biasa, mencatat tingkat pertumbuhan yang patut dipuji sebesar 4,5% pada tahun 2023. Peningkatan ini, yang bertentangan dengan ekspektasi, didorong oleh berbagai faktor, termasuk stimulus fiskal yang kuat dan antisipasi arus masuk modal, yang mendukung kemampuan Türkiye untuk melampaui potensi pertumbuhannya. Inti dari kebangkitan ekonomi

Türkiye adalah meningkatnya konsumsi swasta, yang terus menjadi landasan permintaan domestik, sehingga mendorong aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Namun, laju pertumbuhan permintaan dalam negeri mengalami perlambatan yang nyata, ditambah dengan dampak negatif ekspor neto.

Meskipun demikian, kinerja ekonomi Türkiye pada kuartal keempat tahun 2023, yang ditandai dengan tingkat pertumbuhan PDB triwulanan sebesar 1%, melebihi proyeksi, melampaui tingkat pertumbuhan yang diharapkan sebesar 3,6%, yang menegaskan kekuatan ekonomi negara tersebut di tengah kesulitan. Ketahanan ini mencerminkan komitmen teguh Türkiye terhadap manajemen makroekonomi yang baik, kebijakan fiskal dan moneter yang hati-hati, dan reformasi struktural berkelanjutan yang telah dilaksanakan selama satu setengah dekade terakhir (World Bank, 2024).

Upaya-upaya terpadu ini telah memperkuat arah perekonomian Türkiye, mendorong tingkat pertumbuhan yang tinggi dan menanamkan kepercayaan terhadap ketahanan dan stabilitas ekonomi negara tersebut. Penilaian Bank Dunia semakin menguatkan ekspansi ekonomi Türkiye yang kuat pada tahun 2023, dan menghubungkannya dengan dorongan fiskal yang kuat dan antisipasi arus masuk modal. Namun, di tengah kondisi perekonomian saat ini, lintasan pertumbuhan diperkirakan akan mengalami sedikit perlambatan, dengan tingkat pertumbuhan diproyeksikan akan berkurang menjadi 3,0% pada tahun 2024, sebelum kembali pulih pada tahun-tahun berikutnya dengan landasan yang lebih kuat.

Namun, di tengah kinerja ekonomi yang patut dipuji, terdapat tantangan makro dan struktural yang terus menjadi hambatan bagi pertumbuhan berkelanjutan Türkiye. Permasalahan yang terus terjadi seperti meningkatnya tekanan inflasi, pertumbuhan produktivitas yang lemah, partisipasi angkatan kerja yang lemah, tingkat lapangan

kerja yang stagnan, dan berkurangnya investasi asing langsung membayangi potensi perekonomian negara, sehingga memerlukan upaya bersama untuk mengatasi hambatan struktural yang mendasarinya (World Bank, 2024).

2.4.3 Dampak Perang Rusia-Ukraina terhadap Perekonomian Türkiye

Sebelum menyelidiki potensi dampak jangka panjang Perang Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Türkiye, penting untuk mengontekstualisasikan lanskap ekonomi yang dialami Türkiye sebelum perang. Bahkan sebelum pecahnya konflik, prospek ekonomi Türkiye ditandai oleh serangkaian tantangan yang menekankan kerapuhan yang melekat pada negara tersebut. Negara ini sedang bergulat dengan defisit transaksi berjalan yang berlebihan, yang diperburuk oleh kerangka kebijakan ekonomi yang tidak lazim, yang menimbulkan ancaman terhadap stabilitas ekonomi negara tersebut (Ongun, 2024). Kekhawatiran ini diperparah oleh ketergantungan Türkiye yang besar terhadap impor dari Rusia dan Ukraina, khususnya di sektor pertanian, sehingga rentan terhadap gangguan arus perdagangan akibat gejolak geopolitik. Dengan latar belakang ini, potensi dampak jangka panjang dari Perang Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Türkiye semakin besar, sehingga menimbulkan ketidakpastian mengenai masa depan perekonomian Türkiye.

Dampak dari konflik ini telah dirasakan di berbagai sektor, dengan dampak nyata terlihat pada perdagangan luar negeri, pariwisata, dan energi. Namun, dampak-dampak ini sepenuhnya bergantung pada berbagai faktor, yang masing-masing mempunyai potensi untuk membentuk kembali lanskap ekonomi Türkiye secara mendalam. Salah satu konsekuensi yang dapat diperkirakan dari konflik ini adalah meningkatnya ketergantungan ekonomi pada pasar alternatif, karena Türkiye berupaya mengurangi ketergantungannya pada impor dari Rusia dan Ukraina. Kalibrasi ulang

dinamika perdagangan ini mungkin memerlukan diversifikasi kemitraan perdagangan Türkiye, sehingga mengurangi kerentanannya terhadap gangguan dalam rantai pasokan global(Ileri, 2024).

Lebih jauh lagi, konflik ini dapat memicu perubahan besar dalam pola perdagangan, yang berpotensi menguntungkan negara-negara yang tidak terkena dampak konflik dan mengorbankan pangsa pasar Türkiye. Penataan kembali ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi Türkiye, sehingga menekankan pentingnya langkah-langkah proaktif untuk menjaga keunggulan kompetitifnya di pasar global. Selain itu, dampak perang terhadap pariwisata, yang merupakan landasan perekonomian Türkiye, tidak dapat dilebih-lebihkan.

Penurunan tajam kedatangan wisatawan dari Rusia dan Ukraina telah menimbulkan kerugian besar pada sektor pariwisata Türkiye, dan mengancam kontribusinya terhadap PDB dalam jangka panjang. Selain itu, tekanan inflasi yang disebabkan oleh konflik yang berasal dari meroketnya harga bahan bakar dan gas menimbulkan tantangan berat bagi stabilitas perekonomian Türkiye. Spiral inflasi yang diakibatkannya dapat mengikis daya beli, memperburuk kesenjangan sosial-ekonomi dan menghambat upaya Türkiye untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, dampak buruk perang terhadap sektor-sektor seperti minyak dan gas dapat mempercepat hilangnya lapangan kerja dan dislokasi ekonomi, sehingga memberikan tekanan pada output perekonomian Türkiye dan memperburuk kerentanan yang ada.

Maka dengan latar belakang ketidakpastian ini, kekhawatiran akan kemerosotan ekonomi yang berkepanjangan akan semakin besar dan memberikan dampak buruk terhadap prospek ekonomi Türkiye di tahun-tahun mendatang. Selain itu, dampak buruk konflik terhadap aliran masuk investasi asing langsung (FDI) dapat

semakin memperburuk kesengsaraan ekonomi Türkiye, sehingga membatasi kemampuannya untuk memobilisasi modal untuk investasi dan pertumbuhan. Namun, di tengah ketidakpastian yang ada, terdapat peluang bagi Türkiye untuk menjalin integrasi ekonomi yang lebih erat dengan kawasan lain, seperti Uni Eropa atau Timur Tengah. Dengan mendiversifikasi hubungan perdagangan dan investasinya, Türkiye berpotensi mengurangi dampak buruk konflik dan memetakan jalan menuju pembangunan ekonomi berkelanjutan (Salsabila & Muttaqin, 2023).

Data dari Institut Statistik Türkiye (TurkStat) dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mengungkapkan dampak besar konflik terhadap perdagangan luar negeri Türkiye. Türkiye sangat bergantung pada Rusia untuk berbagai impor, dengan bahan bakar mineral dan produk turunannya memiliki porsi yang signifikan. Pada tahun 2021, Türkiye memperoleh 27% kebutuhan energinya dari Rusia, yang menunjukkan ketergantungannya pada pasokan energi Rusia. Selain itu, Türkiye mengirimkan 18% dari total eksportnya ke Rusia pada tahun yang sama, yang menekankan hubungan perdagangan bilateral antara kedua negara. Selain itu, Rusia menyediakan 58% sereal dan 48,5% lemak dan minyak hewani dan nabati ke Türkiye pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan ketergantungan pertanian Türkiye pada Rusia, yang menderita akibat konflik tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini, Türkiye memberlakukan embargo impor minyak hewani dan nabati pada tanggal 8 Maret.

Meskipun hubungan perdagangan Türkiye dengan Ukraina relatif lebih kecil, namun hubungan tersebut masih signifikan. Türkiye mengekspor 1,19% dari keseluruhan eksportnya ke Ukraina pada tahun 2021, dengan barang ekspor utama adalah boiler, mesin, peralatan dan peralatan mekanis, reaktor nuklir, serta suku cadang dan komponennya. Khususnya, Ukraina mengimpor \$4,4 miliar dari Türkiye setiap tahunnya, menempati peringkat ke-13 di antara mitra dagang Türkiye pada tahun

2021. Impor Türkiye dari Ukraina, terutama besi dan baja, biji-bijian, dan bijih logam, terak, dan abu, juga berkontribusi dalam menyeimbangkan ketidakseimbangan perdagangan bilateral dengan Ukraina.

Sereal adalah jenis impor yang paling umum dilakukan baik dari Rusia maupun Ukraina, sehingga menjadikan Türkiye sangat rentan terhadap gangguan di sektor ini akibat konflik. Namun, infrastruktur produk yang terdiversifikasi di Türkiye mampu memitigasi beberapa dampaknya, karena negara ini tidak hanya bergantung pada ekspor bahan mentah. Terlepas dari tantangan yang ditimbulkan oleh konflik tersebut, Türkiye telah berupaya untuk mendiversifikasi sumber energinya dan memperkuat hubungan dengan Ukraina. Namun, gangguan dan peningkatan biaya yang terkait dengan jalur transportasi alternatif telah menjadi kendala yang signifikan. Dampak keseluruhan konflik terhadap perekonomian dan hubungan dagang Türkiye masih belum pasti dan bergantung pada perkembangan konflik di masa depan (Çatuk, 2023).

2.5 Kebijakan Dedolarisasi Türkiye

Dedolarisasi bukanlah fenomena baru, tetapi mendapatkan momentum lebih besar setelah krisis keuangan global 2008 dan meningkatnya ketegangan geopolitik. Saat ini, upaya dedolarisasi semakin intensif dalam beberapa tahun terakhir karena konflik perdagangan dan sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh AS terhadap negara-negara tertentu. Dedolarisasi terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Beberapa contoh termasuk China yang aktif mempromosikan penggunaan yuan dalam perdagangan internasional. Rusia yang mengurangi cadangan dolar dan meningkatkan perdagangan dalam mata uang lokal. Eropa yang mendorong penggunaan euro dalam perdagangan internasional untuk mengurangi ketergantungan pada dolar. Iran dan Venezuela yang mengalihkan transaksi perdagangan minyak mereka ke mata uang

selain dolar karena sanksi AS.

Beberapa dampak positif dedolarisasi adalah mengurangi risiko dan melindungi dari inflasi dan devaluasi. Dolarisasi penuh menghindari krisis mata uang dan mengurangi premi risiko negara (*sovereign risk premium*). Dolarisasi penuh menciptakan sentimen investor yang positif, hampir memadamkan serangan spekulatif terhadap mata uang lokal dan nilai tukar, menghasilkan pasar modal yang lebih stabil, berakhirnya arus keluar modal yang tiba-tiba, dan neraca pembayaran yang tidak terlalu rentan terhadap krisis. Dolarisasi memfasilitasi pertumbuhan perdagangan dan mengurangi biaya transaksi perdagangan antara negara pengadopsi dengan negara lain yang menggunakan mata uang yang sama. Dolarisasi penuh dapat meningkatkan ekonomi global dengan memungkinkan integrasi ekonomi yang lebih mudah ke pasar dunia (BPPK, 2020).

Türkiye berusaha mengurangi ketergantungan pada dolar untuk mengatasi defisit transaksi berjalan dan volatilitas nilai tukar lira. Mendorong penggunaan lira dalam perdagangan internasional dan diversifikasi cadangan devisa. Beberapa peningkatan dalam stabilitas nilai tukar dan pengurangan ketergantungan pada dolar. Masalah struktural dalam ekonomi Türkiye, seperti defisit neraca berjalan dan inflasi, tetap menjadi tantangan besar. Keberhasilan dedolarisasi sangat bergantung pada beberapa faktor.

- i. Stabilitas Ekonomi Domestik. Negara dengan ekonomi yang stabil dan kuat lebih mungkin berhasil dalam dedolarisasi.
- ii. Cadangan Devisa dan Diversifikasi. Negara dengan cadangan devisa yang besar dan terdiversifikasi memiliki lebih banyak leverage dalam mengurangi ketergantungan pada dolar.
- iii. Kebijakan Moneter dan Fiskal yang Kuatm Kebijakan yang konsisten dan efektif

sangat penting untuk mendukung proses dedolarisasi.

- iv. Hubungan Internasional. Kerjasama dengan negara lain untuk memfasilitasi perdagangan dalam mata uang non-dolar adalah kunci keberhasilan.

Contoh langsung penerapan dedolarisasi dari segi finansial, dapat dilihat bahwa kebijakan LCS pada negara Indonesia dan negara terlibat mulai diimplementasikan dengan baik dan terlihat dampak positifnya. Dilaporkan oleh Suheriadi (2019), transaksi Indonesia dengan negara Malaysia dan Thailand melalui LCS pada tahun 2018 telah mencapai nilai setara dengan US\$ 180 Juta, dimana transaksi Indonesia dengan negara Malaysia mencapai US\$130 Juta dan transaksi Indonesia dengan negara Thailand mencapai US\$ 50 Juta. Dilaporkan oleh Richard (2021), pada tahun 2019, transaksi Indonesia-Malaysia melalui LCS mencapai US\$ 600 Juta, sementara itu transaksi Indonesia-Thailand melalui LCS mencapai US\$ 160 Juta. Transaksi LCS juga terjadi dengan Indonesia-Jepang, dimana Indonesia dengan Jepang terlibat transaksi melalui LCS dengan nilai setara dengan US\$ 100 Juta per bulan (Intan, 2021).

Dampak positif lain dari kebijakan LCS dari segi finansial adalah peningkatan modal asing ke dalam Indonesia dalam bentuk Kenaikan Finansial Luar Negeri sebesar US\$ 330,3 Miliar atau 31% terhadap PDB Indonesia pada triwulan-II 2019. Nilai transaksi-transaksi LCS di Indonesia pada negara terlibat mempengaruhi jumlah ekspor-impor di Indonesia serta menjaga nilai mata uang tersebut, sehingga mendorong lingkungan investasi dan menambah kemakmuran masyarakat secara tidak langsung. Akibatnya, dari kebijakan LCS, nilai US Dollar menurun dengan meningkatnya permintaan mata uang lokal tersebut. Denominasi mata uang US Dollar di perdagangan ekspor Indonesia menurun, dan penggunaan mata uang lokal seperti mata uang Rupiah dalam kegiatan ekspor-impor meningkat. Hal ini memberikan

dampak positif pada mata uang Rupiah, dan mata uang negara yang terlibat kerjasama LCS.